

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Carcinoma Mammarum (Ca Mammarum) atau kanker payudara adalah pertumbuhan sel abnormal di jaringan *mammarum* yang dapat menyebar ke kelenjar limfe dan pembuluh darah (Susilowati et al., 2024). Menurut WHO tahun (2019), *Ca mammarum* merupakan jenis kanker dengan kasus baru tertinggi di dunia. Dalam 5 tahun terakhir, penderita *Ca mammarum* meningkat sebesar 1,7 juta perempuan. *Ca mammarum* juga merupakan kanker yang menjadi penyebab paling umum kematian di kaum perempuan sebesar 522.000 kematian (Mantika et al., 2023). Berdasarkan Riskesdas, prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan angka kematian tertinggi untuk perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Mantika et al., 2023). Melihat tingginya angka morbiditas dan mortalitas tersebut, upaya penanganan kanker payudara perlu dilakukan secara optimal. Terdapat beberapa metode untuk menangani kanker, salah satunya menggunakan metode kemoterapi untuk mengendalikan pertumbuhan sel kanker (Efendi & Meria, 2022).

Kemoterapi menjadi salah satu pilihan utama dalam terapi kanker karena kemampuannya dalam menghentikan pertumbuhan sel kanker, meskipun tidak tanpa efek samping yang harus diperhatikan. Kemoterapi adalah terapi kanker yang menggunakan obat-obatan dengan tujuan untuk menghentikan pertumbuhan sel kanker, baik dengan membunuh sel secara langsung maupun menghentikan pembelahan selnya (Yanti et al., 2021).

Kemoterapi diyakini dapat menyembuhkan penyakit kanker namun demikian kemoterapi tidak hanya membunuh sel-sel kanker akan tetapi juga menyerang sel-sel sehat, terutama sel-sel yang membelah dengan cepat. Hal tersebut dapat menimbulkan efek samping, dengan mual dan muntah menjadi salah satu yang paling umum (Yanti et al., 2021). Sekitar 96 % pasien kemoterapi mengalami mual muntah, yang sangat mengganggu kualitas hidup dan bias menghambat kelanjutan terapi (Lukiyono, Y.T., E.Nidianti., 2022).

Mual dan muntah adalah efek samping dari obat sitotoksik yang paling membuat pasien kemoterapi menjadi tidak nyaman, mual muntah akan berlangsung dalam 24 jam pertama setelah pemberian kemoterapi, 1 sampai 2 jam pertama. Diawali oleh stimulus primer dan reseptor dopamine dan serotonin pada chemoreseptor trigger yang memicu mual dan muntah dan akan berakhir dalam waktu 24 jam (Nirmasari et al., 2023). Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan elektrolit, penurunan berat badan, hingga komplikasi serius seperti infeksi, gangguan jantung dan ginjal. dengan kondisi tubuh seperti itu dikhawatirkan tubuh pasien tidak akan siap untuk menerima kemoterapi selanjutnya (Mahdiah et al., 2023). Sampai saat ini penderita kanker yang mengalami mual muntah post kemoterapi umumnya hanya diberikan penanganan secara farmakologis saja yaitu berupa pemberian antiemetik. Meskipun saat ini telah banyak tersedia obat anti mual, pengendali gejala mual muntah masih belum optimal, sekitar 50% pasien yang menerima pengobatan farmakologis masih melaporkan mengalami mual dan muntah yang menjadi tantangan hingga saat ini. Perlu adanya pilihan terapi lain yang efektif dalam mengurangi mual muntah post kemoterapi, salah satunya berupa pemberian aromaterapi (Mahdiah et al., 2023)

Salah satu bentuk terapi non farmakologis yang mulai banyak diteliti adalah aromaterapi peppermint, yang mengandung menthol dan menthon dengan sifat antiemetic dan antispasmodic pada lambung dan usus yaitu dengan menghambat kontraksi otot yang disebabkan serotonin dan substansi P (Nirnasari et al., 2023). Penelitian sebelumnya mengenai terapi aromaterapi peppermint untuk mual muntah pasien kangker payudara pasca kemo yang dilakukan oleh (Amba Bunga, 2024) adanya peningkatan penggunaan peppermint untuk mengatasi mual muntah pada pasien kangker payudara yang menjalani kemoterapi di Indonesia, bahkan beberapa negara maju memasukkan penggunaan peppermint dalam sistem kesehatan nasional mereka. Terapi ini dapat direkomendasikan sebagai pendamping terapi konvensional meskipun penggunaannya perlu dipastikan resiko dan keamanannya karena terbatasnya riset terapi alternative/komplementer, sampel yang terlalu kecil atau tidak mewakili populasi yang lebih luas dapat membatasi validitas hasil. Meskipun berbagai penelitian internasional telah menunjukkan potensi aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual muntah pasca kemoterapi. namun, hingga saat ini belum banyak penelitian di Indonesia yang secara khusus mengevaluasi aromaterapi peppermint terhadap mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kangker payudara.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat dan membahas materi dengan lebih lanjut terkait “Pemberian Aromaterapi Peppermint untuk Mengurangi Mual dan Muntah pada Pasien Ca Mammae di Ruang Semeru RSUD Dr. Saiful Anwar Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis merumuskan masalah karya ilmiah akhir ners ini yaitu : Bagaimana pemberian aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Semeru RSUD Dr. Saiful Anwar Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas intervensi aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi mual dan muntah pada Ny. S dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebelum pemberian aromaterapi peppermint.
- b) Mengidentifikasi mual dan muntah pada Ny S dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi sesudah pemberian aromaterapi peppermint.
- c) Menganalisis hasil intervensi aromaterapi peppermint untuk mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang mendukung pengembangan ilmu keperawatan dasar, khususnya terkait efektivitas pemberian aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Penulisan KIAN ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penerapan asuhan keperawatan, khususnya bagi pasien kanker, melalui manajemen mual dan muntah sebagai bagian dari pendekatan asuhan keperawatan komplementer.

2. Bagi Profesi Keperawatan dan Tenaga Kesehatan Lainnya

KIAN ini memberikan alternative teknik nonfarmakologis yang dapat diterapkan oleh perawat untuk membantu mengurangi mual dan muntah, terutama pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi.

3. Bagi Penulis dan Peneliti Lainnya

Diharapkan KIAN ini dapat menambah referensi ilmiah terkait manajemen efek samping kemoterapi menggunakan aromaterapi peppermint, serta menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.

4. Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil penulisan ini dapat menjadi masukan bagi rumah sakit, khususnya RSUD Dr. Saiful Anwar Kota Malang dalam meningkatkan pengetahuan dan penerapan strategi nonfarmakologis untuk manajemen mual dan muntah pada pasien kanker.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi bagi program belajar mengajar, terutama mengenai manajemen mual dan muntah serta pelaksanaannya pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit dan kemoterapi.